

KLINIK PENGOBATAN *THIBBUN NABAWI* DI KOTA PONTIANAK

Muhammad Fatahilah

*Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia
fatharch@gmail.com*

ABSTRAK

Kesehatan merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat dalam melakukan sebuah aktivitas, baik itu kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat adalah dengan membangun fasilitas kesehatan baik berupa rumah sakit maupun klinik. Salah satu klinik yang berkembang di masyarakat adalah pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif yang mulai dikenal adalah Thibbun Nabawi atau pengobatan ala Nabi. Thibbun Nabawi atau pengobatan ala Nabi merupakan perkataan, pengajaran dan tindakan Rasulullah yang berkaitan dengan kesehatan maupun pengobatan. Adapun jenis Thibbun Nabawi adalah pengobatan herbal, bekam, gurah dan *ruqyah*. Tujuan dari perancangan klinik Thibbun Nabawi agar masyarakat khususnya yang beragama Islam dapat melakukan pengobatan yang merupakan sunnah Rasulullah. Perlu adanya klinik Thibbun Nabawi di Pontianak berdasarkan minat masyarakat terhadap pengobatan Rasulullah. Konsep pada perancangan klinik Thibbun Nabawi ini adalah spiritual. Konsep ini diambil berdasarkan sifat pengobatan yang harus tenang dan banyak mengingat sang Maha Pencipta. Konsep spiritual diterapkan dengan bentuk tatanan kawasan yang terpusat dengan mushallah sebagai pusatnya. Suasana islami dapat tercipta didalam kawasan dengan memisahkan fungsi pengobatan laki-laki dan perempuan yang berada dibagian sisi mushallah. Penempatan Utilitas di setiap bangunan menggunakan sistem yang sederhana agar lebih mudah perawatannya sebagai kawasan terpusat. Struktur bangunan yang sederhana menyesuaikan dengan fungsi bangunan.

Kata Kunci: Kesehatan, Pengobatan Alternatif, *Thibbun Nabawi*

ABSTRACT

Health is a major requirement for the community in conducting an activity, both physical health and spiritual health. One effort to improve public health is to establish health facilities such as hospitals and clinics. One clinic that developed in the community is an alternative treatment. Alternative medicine is becoming known is Tibb Nabawi or the Prophet style treatment. Tibb Nabawi or the Prophet style treatment sayings, teachings and actions of the Prophet related to health and medicine. The type of Tibb Nabawi is herbal medicine, cupping, gurah and *ruqyah*. The purpose of the design of Tibb Nabawi clinics so that people, especially the Muslim can do the treatment that is Sunnah of the Prophet. The need for clinical Tibb Nabawi in Pontianak based on public interest in the treatment of the Prophet. The concept of the design of the clinic's Tibb Nabawi is spiritual. This concept is taken based on the nature of the treatment should be calm and many remember the Creator. Spiritual concept is applied to form a centralized structure with mushallah region as its center. Islamic atmosphere can be created in the region by separating the functions of the treatment of men and women who were part mushallah side. Utilities placement in each building using a simple system that is easier to maintain a centralized area. The building structure is simple to adjust the function of the building.

Keywords: Health, Alternative Treatments, *Thibbun Nabawi*

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat dalam melakukan sebuah aktivitas, baik itu jasmani maupun rohani. Kesehatan merupakan salah satu unsur kesejahteraan umum yang

harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu menjaga kesehatan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan pasal 1 ayat 7 menjelaskan tentang upaya peningkatan kesehatan masyarakat dengan membangun sarana kesehatan. Hal itu menunjukkan, bahwa masalah kesehatan di Negara kita mendapatkan perhatian dan penanganan secara serius oleh pemerintah. Salah satu penanganan secara serius adalah dengan mendirikan sarana-sarana kesehatan. Salah satu klinik swasta yang mulai berkembang adalah klinik pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif adalah segala jenis pengobatan dengan menggunakan metode pengobatan non medis atau bisa juga diartikan sebagai jenis pengobatan yang berfungsi sebagai metode pengobatan pendukung pengobatan medis.¹ Jenis-jenis pengobatan alternatif juga banyak berkembang di kalangan masyarakat, salah satunya adalah pengobatan ala Nabi atau sering disebut dengan *Thibbun Nabawi*. *Thibbun Nabawi* mengacu terhadap semua perkataan, pengajaran, dan tindakan Rasul yang berkaitan dengan pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit.² Adapun jenis-jenis pengobatan dalam *Thibbun Nabawi* yang dijelaskan oleh hadits nabi adalah pengobatan herbal (madu, *habbatussauda* (jintan hitam), Kurma), *hijamah* (bekam), guruh dan *ruqyah*.

Kebutuhan masyarakat kota Pontianak dengan biaya pengobatan yang murah semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan berdirinya klinik-klinik pengobatan alternatif di kota Pontianak. Pengobatan alternatif yang sesuai dengan pengobatan nabi masih terbilang cukup minim di kota Pontianak. Oleh karena itu perlu adanya sebuah klinik pengobatan alternatif yang sesuai dengan pengobatan nabi atau klinik *Thibbun Nabawi*. Hal yang perlu diperhatikan pada perancangan Klinik *Thibbun Nabawi* adalah sistem pembuangan limbah. Limbah yang dihasilkan perlu perlakuan khusus, seperti limbah bekam pada klinik *Thibbun Nabawi* yang harus dipendam. Hal tersebut tertera dalam hadits "dari Ummu Sa'ad, (dalam riwayat lain) Zaid bin Tsabit, dia berkata, "aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Aliahi wa Sallam memerintahkan untuk memendam darah bekam".

2. Kajian Literatur

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2011 Tentang Klinik, "Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis". Pengertian klinik menurut UU tersebut adalah fasilitas pelayanan kesehatan medis dasar atau spesialisik yang diselenggarakan perorangan atau lebih dengan beberapa tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga ahli. Ketentuan Pasal 30 ayat (3) No. 36 Tahun 2009 menjelaskan bahwa kesempatan untuk mendirikan sarana-sarana pelayanan kesehatan tidak hanya pemerintah, tetapi juga diberikan kepada setiap anggota masyarakat atau swasta.

Adapun jenis-jenis klinik menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2011 Tentang Klinik pasal 2, Berdasarkan jenis pelayanannya dibagi menjadi Klinik Pratama dan Klinik Utama. Menurut UU tersebut klinik Pratama adalah klinik yang menyelenggarakan pelayanan medis dasar, sedangkan klinik Utama adalah klinik yang menyelenggarakan pelayanan medis spesialisik. Selain klinik pengobatan yang dibangun pemerintah ada juga yang dibangun oleh swasta sehingga Klinik *Thibbun Nabawi* termasuk jenis klinik utama. Menurut Rinanto (2015) *Thibbun Nabawi* merupakan semua perkataan, pengajaran, dan tindakan Rasulullah SAW yang berkaitan dengan pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit. Adapun jenis pengobatan dari *Thibbun Nabawi*, beberapa diantaranya yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW adalah pengobatan herbal (madu, *habbatussauda* [jintan hitam], kurma, minyak zaitun), *hijamah* (bekam), guruh dan *ruqyah*.

Pengobatan Herbal adalah sebuah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti madu, *Habbatussauda* (Jintan Hitam), dan kurma. Madu adalah salah satu bahan alam berasal dari hewan yang memiliki banyak manfaat. Allah SWT berfirman yang artinya: "Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia" {An-Nahl:69}. Ayat tersebut menjelaskan bahwa madu adalah obat yang menyembuhkan dan dipertegas dengan hadits nabi yang artinya: Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, jika ada penyembuhan dalam obat-obatan anda, maka itu ada dalam *hijamah* (bekam), seteguk madu atau dibakar dengan api (*kauterisasi*) yang sesuai penyakitnya, tapi saya tidak suka (terbakar) dibakar dengan api" (Al-Bukhari, 1969). Oleh karena itu mengkonsumsi madu sangat baik bagi kesehatan.

Habbatussauda merupakan salah satu pengobatan yang dianjurkan Rasulullah, sesuai sabda Nabi yang artinya: "Sesungguhnya *habbatussauda* ini merupakan obat dari semua penyakit, kecuali dari penyakit *assamu*". Aku (yakni Aisyah radhiallahu'anha) bertanya: "Apakah *assamu* itu?" Beliau menjawab: "Kematian" (Al-Bukhari, 1969). Menurut Rinanto (2015) salah satu manfaat *Habbatussauda* dapat menghentikan dahak, mengusir angin, mencegah terjadinya sesak nafas dan lain-lain. Buah kurma dan minyak zaitun juga memiliki banyak manfaat, seperti hadits nabi yang artinya: "Siapa pun yang pagi-pagi makan tujuh buah kurma ajwah maka pada hari itu ia tidak mudah keracunan dan terserang penyakit" (Al-Bukhari, 1969). *Ath-Thibbun Nabawi* dalam Rinanto

¹ <http://dbagus.com/pengobatan-alternatif/> berjudul "pengobatan alternatif" berisikan tentang pengertian dan jenis pengobatan alternatif, diunduh tanggal 18 Februari 2016.

² <https://keperawatanreligionannisaullah.wordpress.com/> berjudul "Hidup Sehat Ala Rasulullah" berisikan tentang penjelasan pengobatan dan tata cara hidup sehat ala Rasulullah, diunduh tanggal 16 Februari 2016.

(2015:152) Menyebutkan “Minyak Zaitun *al-Infaq* merupakan perasan dari buah zaitun yang mentah, sifatnya dingin dan kering sedangkan dari zaitun yang matang bersifat panas sedang condong ke lembab, semakin tua maka semakin kuat panasnya. Menggunakan minyaknya dapat menguatkan rambut, organ tubuh serta memperlambat uban”. Oleh karena itu minyak zaitun yang semakin tua baik digunakan untuk kesehatan organ tubuh dan memperlambat uban.

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, “Saya mendengar Rasulullah bersabda, ‘jika ada penyembuhan dalam obat-obatan anda, maka itu ada dalam *hijamah* (bekam), seteguk madu atau dibakar dengan api (*kauterisasi*) yang sesuai penyakitnya, tapi saya tidak suka (terbakar) dibakar dengan api” (Al-Bukhari, 1969). Hadist tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa penyembuhan dalam pengobatan yaitu meminum madu, bekam, dan menggunakan besi panas. Kemudian ditegaskan oleh Nabi sebagai berikut: “Sebaik-baik sesuatu yang kalian gunakan untuk berobat adalah *hijamah* (bekam)” sehingga salah satu pengobatan terbaik adalah bekam (Rinanto, 2015). Gray (2010:112) menyatakan bahwa, “bekam merupakan proses pembentukan wilayah dengan tekanan udara rendah pada tubuh anda, dengan menggunakan suatu efek fakum.” Adapun pengertian lain dari bekam adalah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah yang terkontaminasi toksin (racun) atau oksidan dari dalam tubuh melalui permukaan kulit ari.

Gurah adalah sebuah nama metode pengobatan kuno yang digunakan untuk mengeluarkan lendir-lendir dalam tubuh. Sistem pengobatannya dengan cara menggunakan ramuan-ramuan tradisional atau herbal. Seperti hadist nabi sebagai berikut: “Sebaik-baik obat yang kalian gunakan adalah *gurah*. *Laduud* (obat yg diteteskan disisi mulut orang yg sakit). *herbekam* & *Al Masviv* (obat untuk mengesonkan isi perut). Maka. tatkala Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam sakit nara sahabat memberinya *laduud*. Setelah mereka selesai beliau bersabda: Berilah mereka *laduud*. Lantas mereka pun memakai *laduud* selain Abbas (HR. Tirmidzi No.1970 dalam Rinanto, 2015).

Ruqyah adalah sebuah terapi dengan membacakan jampi-jampi. Seperti hadist nabi sebagai berikut: “Sesungguhnya *ruqyah* (mantera), *tamimah* (jimat) dan *tiwalah* (pelet) adalah kemusyrikan” (Al-Bukhari, 1969). Hadist tersebut menjelaskan bahwa *ruqyah* itu menggunakan mantra-mantra baik berupa jimat maupun pelet. *Ruqyah* Syari’ah yaitu sebuah terapi syar’i dengan cara membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an dan doa-doa perlindungan yang bersumber dari sunnah Rasul Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam sehingga tidak mengandung syirik. Hal ini dapat dilihat dari hadist berikut “Dahulu kami meruqyah di masa jahiliyyah. Lalu kami bertanya: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?’ Beliau menjawab: ‘Tunjukkan kepadaku *ruqyah ruqyah* kalian. *Ruqyah ruqyah* itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik’ ” (Hajjaj-al-Qusyairi al-Naisaburi, 1992).

Prinsip-prinsip perancangan arsitektur dalam merancang klinik *Thibbun Nabawi* yang akan dibahas adalah aspek perilaku, aspek arsitektur lingkungan, aspek bentuk, ruang dan susunan, aspek struktural, dan aspek utilitas. Menurut Marlina (2008) dalam Hatmoko dkk (2010) pembagian pelaku dalam rumah sakit adalah pasien, pengunggu pasien, pengunjung pasien, staf atau petugas medis dan petugas non medis. Menurut Hatmoko dkk (2010) perletakan atau tata masa bangunan pada rumah sakit berfungsi sebagai pemasok udara segar atau penghawaan alami, atau pencahayaan alami, kenyamanan aktivitas di dalam setiap ruangan serta keamanan danantisipasi pengamanan dari bahaya misalnya kebakaran. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2007) menambahkan, setiap bangunan rumah sakit dan kegiatan yang karena fungsinya menimbulkan dampak kebisingan terhadap lingkungan dan terhadap bangunan rumah sakit yang telah ada, harus meminimalkan kebisingan yang ditimbulkan sampai dengan tingkat yang diizinkan.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2007), zonasi pada rumah sakit terbagi menjadi tiga diantaranya zonasi berdasarkan tingkat resiko penularan penyakit, zonasi berdasarkan tingkat privasi dan zonasi berdasarkan pelayanan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2007) meliputi pembahasan mengenai persyaratan struktur pada bangunan kesehatan maupun tampak bangunan. Setiap bangunan kesehatan harus melakukan perencanaan struktur dengan baik agar kuat, kokoh, dan stabil dalam memikul beban/kombinasai beban dan memenuhi persyaratan keselamatan (*safety*), serta memenuhi persyaratan kelayakan (*servicability*) selama umur layanan yang direncanakan dengan pertimbangan fungsi bangunan rumah sakit, lokasi, keawetan dan kemungkinan pelaksanaan konstruksinya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) meliputi sistem sanitasi, sistem kelistrikan, sistem penganggulangan kebakaran dan sistem transportasi pada bangunan.

3. Hasil dan Pembahasan

Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* merupakan sarana kesehatan yang melakukan pengobatan dengan tata cara Rasulullah SAW baik dari tindakan dan perkataan mengenai penyakit, pengobatan dan kebersihan. Klinik tersebut Selain memiliki fungsi pengobatan terdapat juga fungsi informasi. Fungsi pengobatan tersebut adalah pengobatan herbal, bekam, gurah dan *ruqyah*, sedangkan fungsi informasi adalah konsultasi, seminar dan pelatihan. Gambar 2 menjelaskan tentang analisis fungsi dari Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* yang kemudian didapatkan fungsi utama pada Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* yaitu fungsi pengobatan dan informasi serta konsep. Adapun pelaku dalam Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* adalah pasien, tenaga medis, pengunjung dan staff pengelola.

Berdasarkan fungsi yang telah didapat, pemilihan lokasi perancangan klinik *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak memiliki beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan seperti akses menuju site yang harus mudah dicapai baik dalam kota maupun dari luar kota, dekat dengan aktivitas keagamaan khususnya agama Islam, dekat dengan permukiman, ketersediaan pelayanan kota, tingkat kebisingan

yang rendah dan target pengunjung yang menengah ke bawah. Menurut beberapa kriteria tersebut lokasi yang dipilih (Gambar 1) adalah di Jalan Tanjung Raya II, Kelurahan Banjar Serasan, Kecamatan Pontianak Timur dengan luas area 12.150 m² (135 m x 90 m). Perhitungan perletakan bangunan berdasarkan peraturan setempat seperti, Garis Sempadan Bangunan (GSB), Koefisien Dasar Bangunan (KDB), dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB). Berikut perhitungan posisi bangunan menurut peraturan setempat :

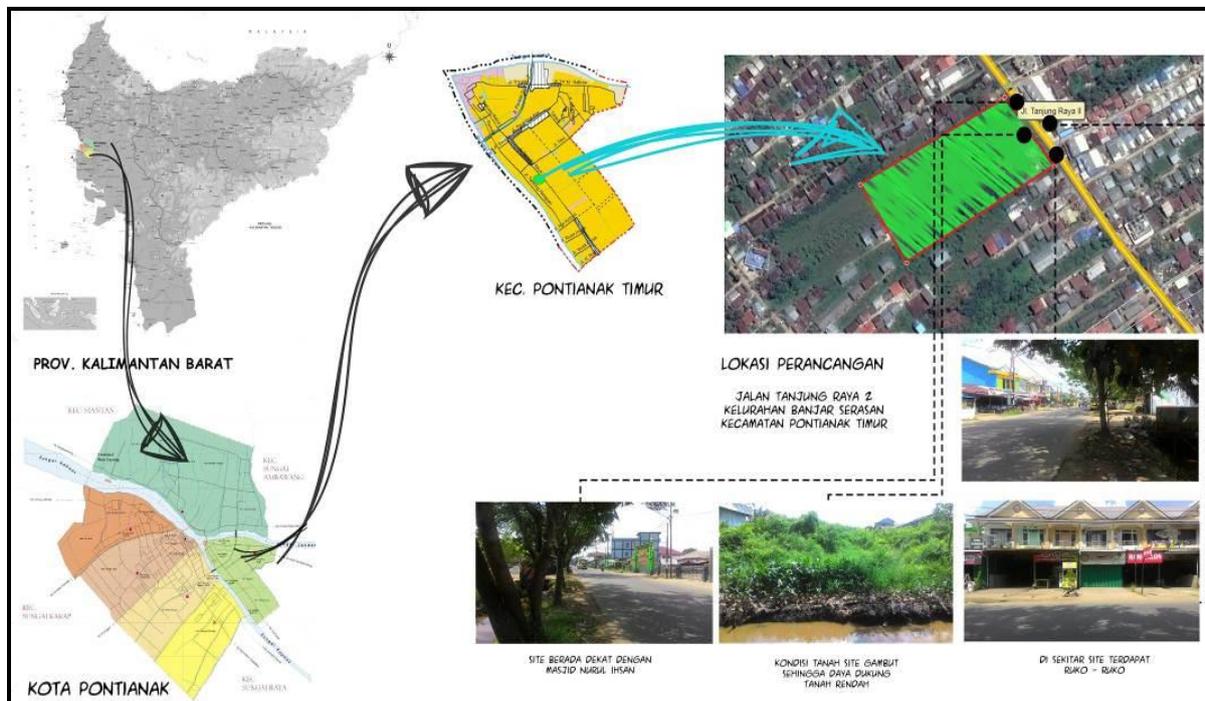
Luas Lahan = 135 m x 90 m = 12.150 m²

$$\begin{aligned} GSB &= 1/2 \text{ rumija} + 1 \\ &= 1/2 \cdot 17 + 1 \\ &= 9,5 \text{ m} \end{aligned} \tag{3.1}$$

$$\begin{aligned} KDB &= \text{Max } 50\% \\ &= 50\% \times 12.150 \text{ m}^2 \\ &= 6.075 \text{ m}^2 \end{aligned} \tag{3.2}$$

$$\begin{aligned} KLB &= \text{Max } 2 \\ &= 6.075 \text{ m}^2 \times 2 \\ &= 12.150 \text{ m}^2 \end{aligned} \tag{3.3}$$

Menurut perhitungan tersebut, maka posisi bangunan minimal berada pada jarak 9,5 m dari jalan utama atau jalan Tanjung Raya II. Luas bangunan yang akan di bangun maksimal seluas 6.075 m² untuk lantai dasar bangunan, sedangkan untuk luasan keseluruhan bangunan seluas 12.150 m². Analisis perletakan juga harus memperhatikan keadaan lingkungan sekitar yang dapat mendukung fungsi bangunan yang akan dirancang.

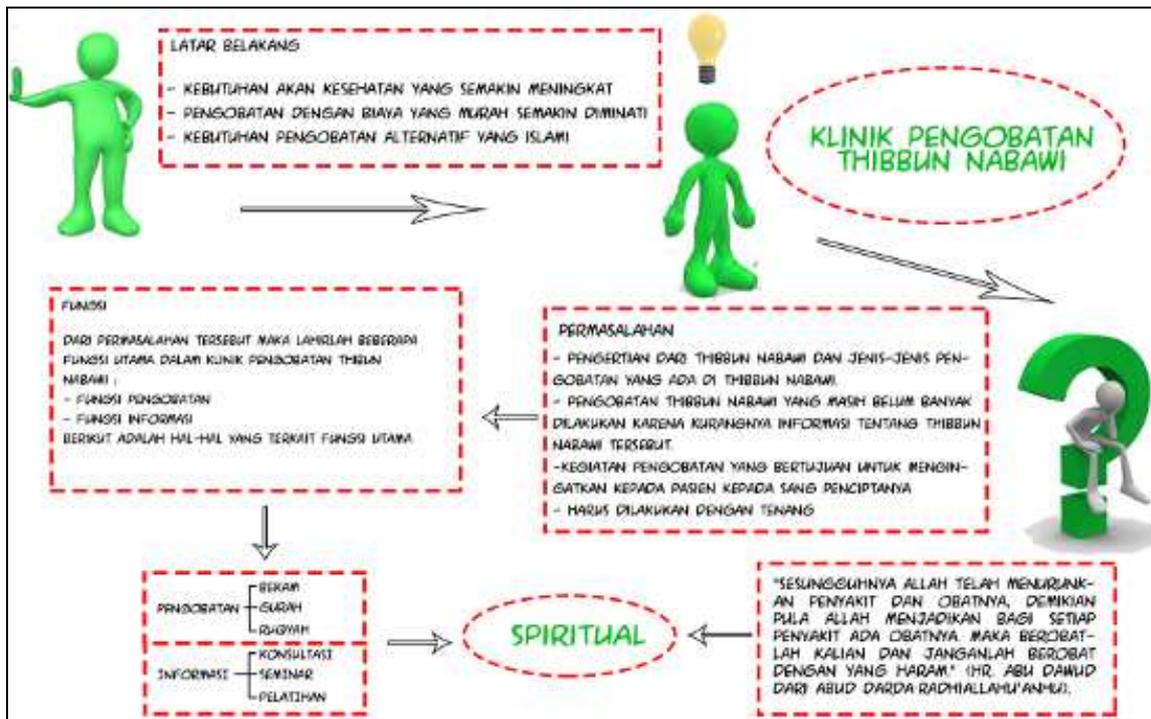


sumber: (Google Earth, 2015 modifikasi oleh penulis, 2016)

Gambar 1: Lokasi Perancangan Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak

Konsep pada perancangan Klinik *Thibbun Nabawi* adalah ‘Spiritual’ yang artinya sebuah konsep yang memberikan sebuah pemahaman tentang keterikatan antara diri sendiri dan Yang Maha Kuasa (Gambar 2). Penerapan konsep spiritual dalam perencanaan Klinik *Thibbun Nabawi* melahirkan sebuah permasalahan bagaimana menimbulkan rasa spiritualitas pelaku yang memiliki sifat *unpredictable* atau tidak dapat diprediksi. Penerapan konsep tersebut dibuatlah suatu *point* atau bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah baik berupa mushallah ataupun masjid. Tempat ibadah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan rasa spiritual pada pelaku.

Pembagian zonasi berdasarkan penerapan konsep dan kondisi eksisting. Area yang memiliki kebisingan sedang merupakan zona ibadah dan pengobatan, sedangkan area yang memiliki kebisingan tinggi merupakan zona bersama. Zona ibadah di fungsikan sebagai pusat kegiatan karena penerapan konsep spiritual. Adapun orientasi bangunan dapat dilihat pada gambar 3 yang menunjukkan posisi bangunan. Zona bersama yang menghadap ke jalan utama bertujuan agar masyarakat sekitar dapat melihat bangunan klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi*. Zona pengobatan dan zona bersama pada bagian belakang langsung menghadap bangunan ibadah agar suasana spiritual dapat dirasakan pada kawasan klinik *Thibbun Nabawi*.

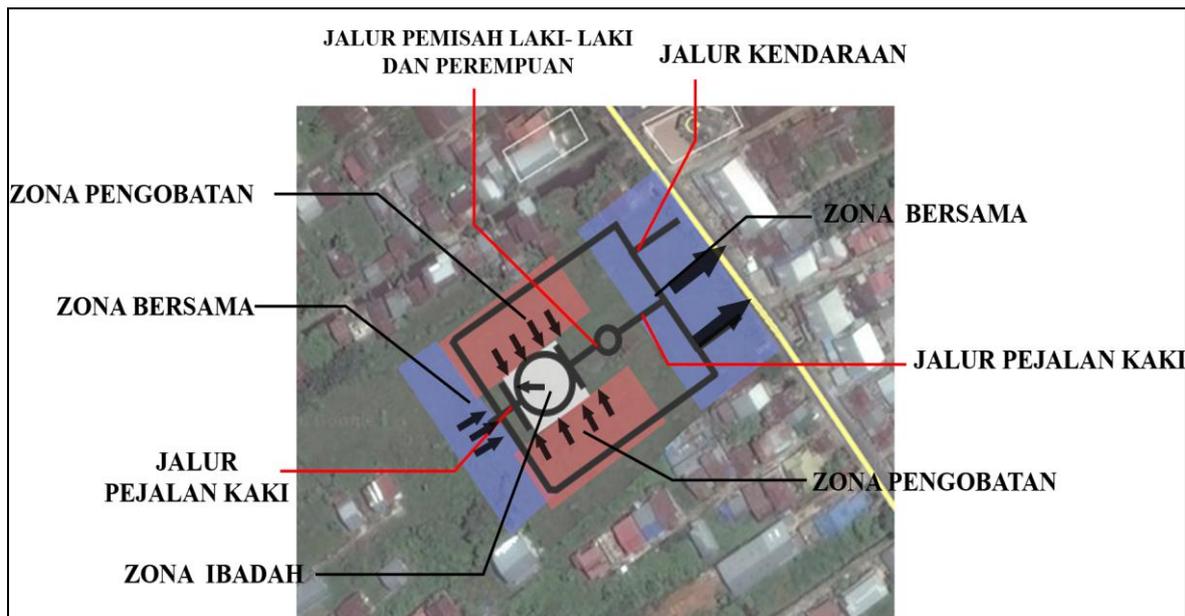


sumber: (Analisis penulis, 2016)

Gambar 2: Konsep Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak

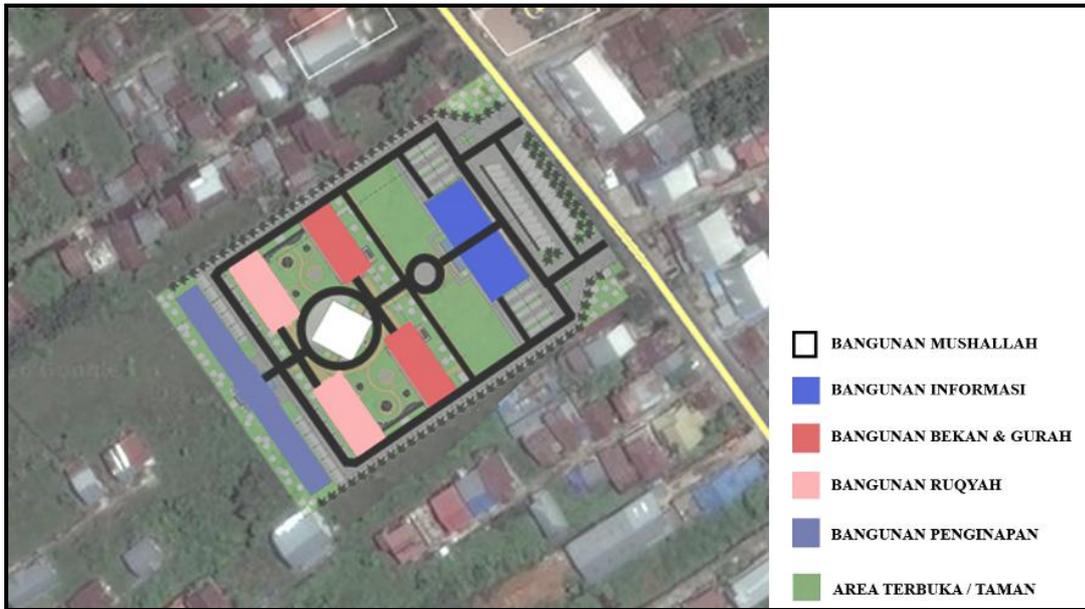
Gambar 3 juga menjelaskan tentang pembagian sirkulasi pada kawasan Klinik pengobatan *Thibbun Nabawi*. Jalur yang mengelilingi site berfungsi sebagai jalur utama baik kendaraan pengunjung maupun kendaraan pemadam kebakaran atau servis. Bagian tengah site berfungsi sebagai jalur pejalan kaki yang dipisah antar laki-laki dan perempuan, agar suasana spiritual dapat lebih terasa dengan adanya pemisahan tersebut. Bagian belakang site juga menggunakan jalur pejalan kaki agar akses pengunjung ke area ibadah lebih mudah.

Konsep penataan bangunan berfungsi agar sirkulasi udara dapat pengalir dengan baik di dalam kawasan (Gambar 4). Bagian depan site berfungsi sebagai bangunan informasi agar memudahkan pengunjung untuk mendapatkan informasi. Bagian tengah site berfungsi sebagai area pengobatan dan area ibadah untuk memperkuat suasana spiritual, yang merupakan konsep utama pada kawasan Klinik pengobatan *Thibbun Nabawi*. Bagian belakang site berfungsi sebagai tempat penginapan untuk pengunjung dari luar kota maupun peserta pelatihan.



sumber: (Analisis penulis, 2016)

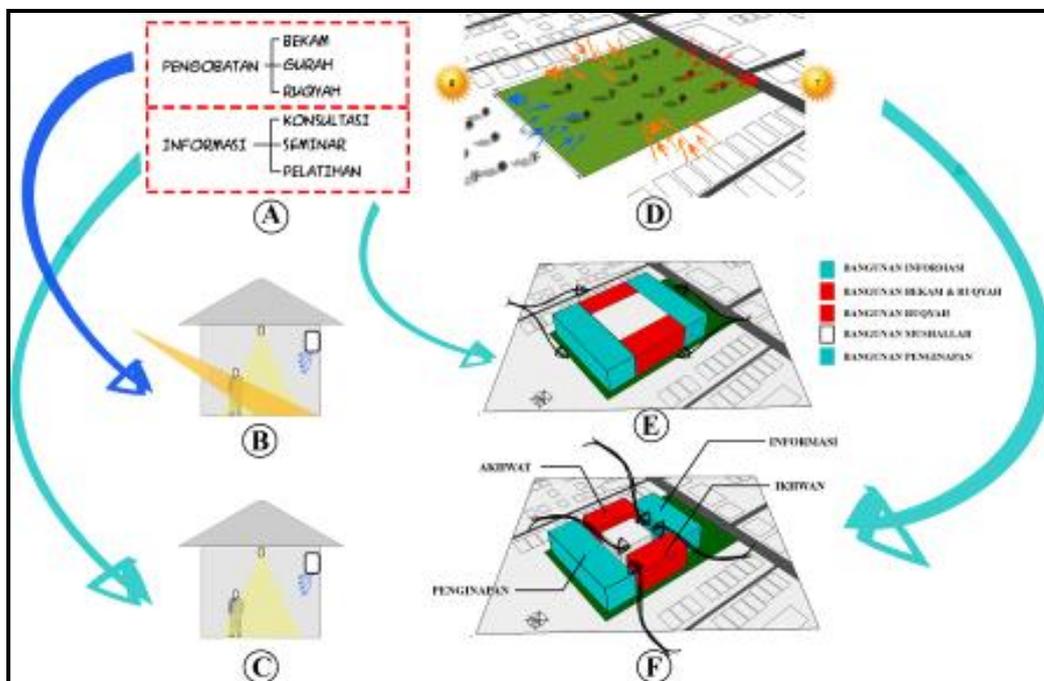
Gambar 3: Pembagian Zonasi, Perletakan dan Sirkulasi Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak



sumber: (Analisis penulis, 2016)

Gambar 4: Konsep Penataan Bangunan Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak

Analisis arsitektur lingkungan berawal dari kegiatan yang berada di Klinik *Thibbun Nabawi* yang kemudian mendeskripsikan kebutuhan yang diperlukan saat pengobatan berlangsung. Kegiatan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan utama dan kegiatan penunjang. Kegiatan utama adalah kegiatan pengobatan seperti bekam, gurah, dan ruqyah (Gambar 5.B). Kegiatan penunjang adalah kegiatan informasi seperti konsultasi dan seminar (Gambar 5.C). Gambar 5.B merupakan kebutuhan arsitektur lingkungan pada kegiatan pengobatan seperti penghawaan buatan, pencahayaan buatan dan pencahayaan alami. Gambar 5.C merupakan kebutuhan arsitektur lingkungan pada kegiatan informasi seperti penghawaan buatan, pencahayaan buatan dan sistem tata suara.



sumber: (Analisis penulis, 2016)

Gambar 5: Konsep Arsitektur Lingkungan & Gubahan Bentuk Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak

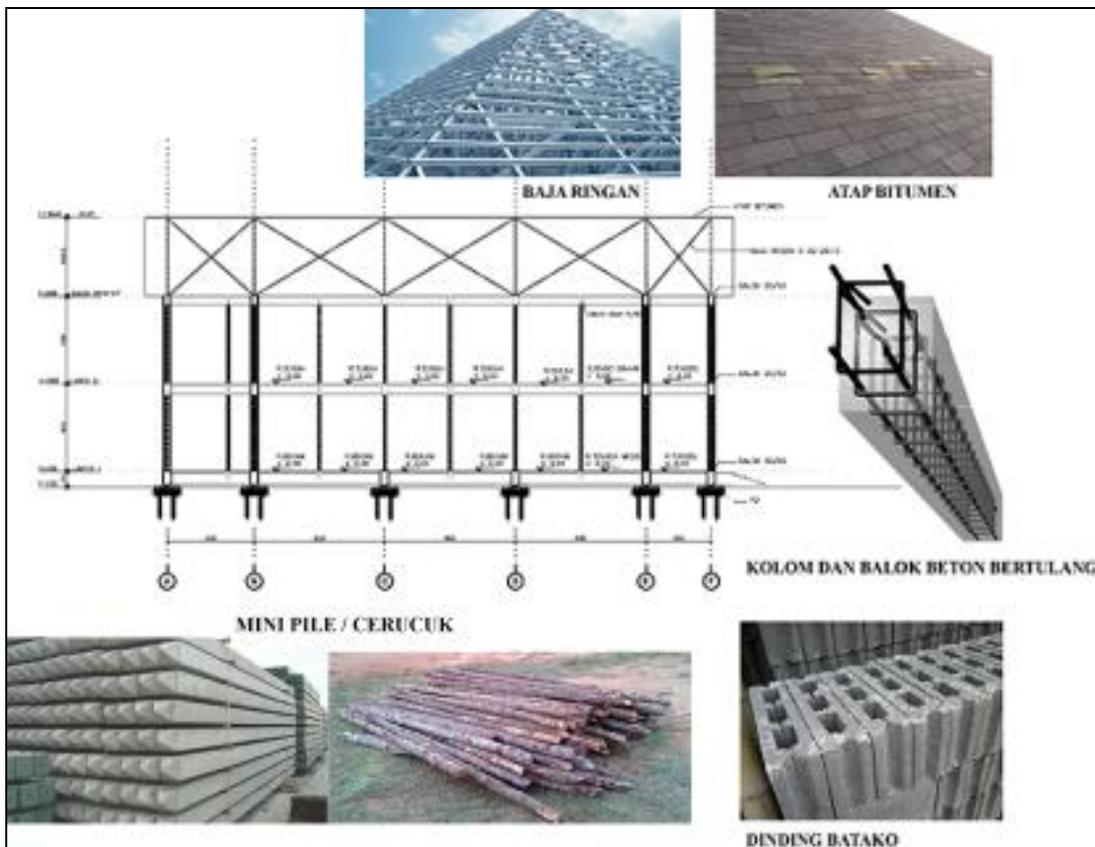
Konsep bentuk, ruang dan susunan yang berangkat dari fungsi dan kondisi site terlihat pada Gambar 5.A & Gambar 5.D, sehingga bangunan dibagi menjadi beberapa massa sesuai dengan fungsi

tersebut (Gambar 5.E). Selain konsep spiritual dan tenang dalam kawasan, suasana Islami juga merupakan salah satu faktor untuk menciptakan suasana spiritual. Adapun penerapan suasana Islami dengan memisahkan zona ikhwan dan akhwat, namun tetap memiliki area bersama untuk saling berbagi tentang agama khususnya agama Islam.

Gambar 5.F menjelaskan proses gubahan bentuk serta pemisahan area ikhwan dan akhwat pada sisi site agar suasana Islami yang tenang dapat tercipta. Area yang dipisah adalah area pengobatan sedangkan area informasi dan bangunan serbaguna dijadikan sebagai area bersama yang terletak pada bagian depan dan belakang site. Pemisahan pintu masuk mushallah bertujuan agar ikhwan dan akhwat tidak saling bertemu, agar suasana Islami dapat dirasakan pada saat beribadah.

Fungsi utama dari *Thibbun Nabawi* tersebut ialah pengobatan baik secara jasmani maupun rohani, sehingga diperlukannya sistem struktur yang memperhatikan keselamatan dan kenyamanan pada bangunan. Kondisi tanah di Kota Pontianak memiliki kadar air yang tinggi, sehingga perlu diperhatikan khususnya pemilihan fondasi. Fondasi yang tepat untuk site tersebut adalah fondasi tiang pancang, baik minipile, bor pile maupun cerucuk sesuai dengan fungsi bangunan yang akan di bangun.

Gambar 6 menjelaskan konsep struktur pada bangunan bagian bawah menggunakan fondasi tiang pancang yang bermaterial *mini pile* (2 lantai) dan cerucuk (1 lantai). Bagian tengah bangunan menggunakan sistem struktur beton bertulang pada kolom dan balok, sedangkan dinding menggunakan material batako. Bagian atap bangunan menggunakan baja ringan dan atap bitumen sebagai penutup atap.

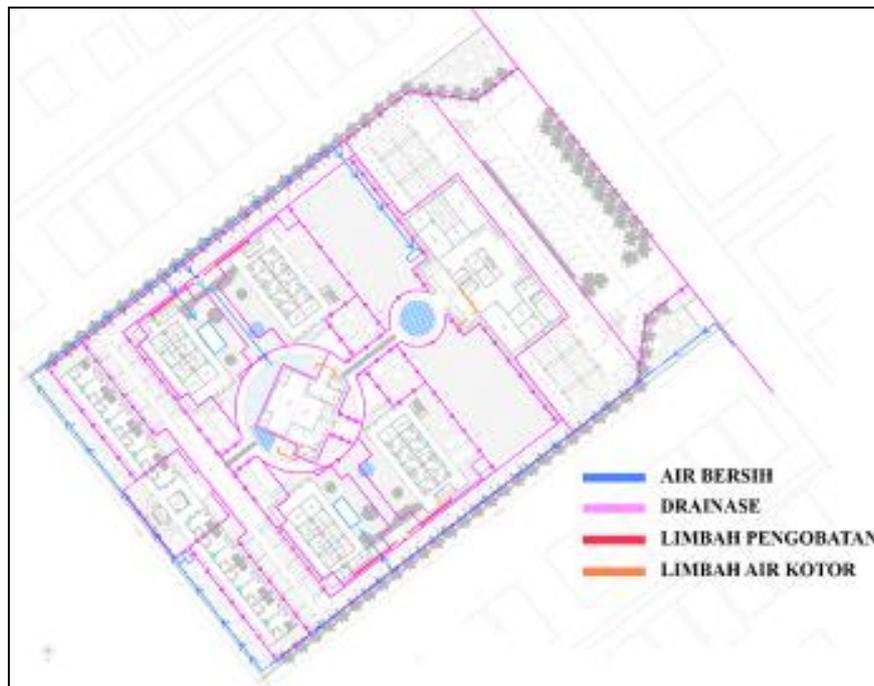


sumber: (Analisis penulis, 2016)

Gambar 6: Konsep Struktur Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak

Konsep utilitas menggunakan sistem utilitas sederhana seperti penampungan air bersih, pengolahan limbah, dan listrik kawasan. Air bersih kawasan bersumber dari PDAM kemudian ditampung di *Ground water tank* yang dialirkan kemasing-masing bangunan dengan sistem *up feed* dan *down feed*. Sistem pembuangan limbah pada bangunan informasi dan penginapan menggunakan *septic tank* dengan ukuran *Septic tank* sebesar 1.80 m x 5.40 m x 2.00 m, sedangkan bangunan pengobatan sebesar 1.20 m x 2.50 m x 1.50 m. Bangunan pengobatan juga ditambah dengan IPAL (instalasi pengolahan limbah) dan sistem pengolahan limbah bekam menggunakan sistem pembakaran.

Gambar 7 menjelaskan skema jaringan air bersih dan air kotor pada kawasan Klinik pengobatan *Thibbun Nabawi*. Sistem aliran listrik pada kawasan bersumber dari PLN yang kemudian dialirkan ke kawasan klinik *Thibbun Nabawi*, sedangkan sumber listrik cadangan berupa generator set. Gambar 8 menjelaskan jaringan listrik dan *hydrant*. Jaringan *hydrant* berfungsi untuk memudahkan akses pencapaian air pada saat terjadi kebakaran di kawasan Klinik pengobatan *Thibbun Nabawi*.



sumber: (Analisis penulis, 2016)

Gambar 7: Skema Jaringan Air Bersih dan Kotor Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak



sumber: (Analisis penulis, 2016)

Gambar 8: Skema Jaringan Listrik dan *Hydrant* Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak

Dari analisis dan konsep sebelumnya didapat hasil perancangan berupa gambar site plan (Gambar 9), perspektif kawasan (Gambar 10) dan suasana kawasan (Gambar 11). Pada gambar site plan kawasan Klinik pengobatan *Thibbun Nabawi* dapat dilihat adanya pembagian beberapa zona yang terdiri dari zona informasi yang terdapat pada bagian depan kawasan, dekat dengan jalur masuk utama kawasan. Zona pengobatan merupakan fungsi utama pada kawasan Klinik pengobatan *Thibbun Nabawi*. Zona ibadah yang berada di tengah site agar suasana spiritual dapat dirasakan oleh seluruh pengunjung. Zona penginapan yang berfungsi untuk pengunjung dari luar kota maupun peserta pelatihan.



sumber : (Analisis penulis, 2016)

Gambar 9: Site Plan kawasan Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak



sumber: (Analisis penulis, 2016)

Gambar 10: Perspektif kawasan Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak



sumber: (Analisis penulis, 2016)

Gambar 11: Suasana Kawasan Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di Kota Pontianak

4. Kesimpulan

Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* adalah sebuah klinik alternatif dengan konsep pengobatan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahan-bahan yang alami. Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* di rancang sebagai tempat pengobatan Islam sehingga masyarakat tidak ragu dalam melakukan pengobatan alternatif yang diajarkan Rasulullah. Perancangan Klinik Pengobatan *Thibbun Nabawi* berlandaskan dari hadist *shahih* agar masyarakat muslim lebih yakin untuk melakukan pengobatan tersebut. Penempatan klinik *Thibbun Nabawi* di Pontianak berdasarkan minat masyarakat terhadap pengobatan Rasulullah. Hal ini ditunjukkan dengan ramainya peserta seminar pengobatan Rasulullah.

Penerapan konsep spiritual dengan memusatkan tatanan kawasan agar suasana tenang dapat dirasakan saat pengobatan maupun beraktivitas. Pusat kawasan Klinik *Thibbun Nabawi* tersebut berada bangunan mushallah. Bangunan pengobatan berada di sisi mushallah dipisah antara laki-laki dan perempuan agar suasana islami dapat tercipta. Bangunan informasi berada dibagian depan agar memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Bangunan penginapan berada dibagian belakang agar pengunjung dari luar kota dapat beristirahat. Jalur sirkulasi yang berada di tengah site menggunakan jalur pedestrian agar pengunjung dapat merasakan suasana islami yang tenang. Penempatan Utilitas di setiap bangunan menggunakan sistem yang sederhana agar lebih mudah perawatannya. Penggunaan sistem struktur menyesuaikan dengan fungsi dan kondisi kawasan klinik *Thibbun Nabawi*.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kepada dosen pembimbing Proyek Tugas Akhir Bapak Yudi Purnomo, ST, MT, Ibu Emilya Kalsum, ST, MT, Ibu Bontor Jumaylinda Gultom, ST, MT dan Bapak Dr.techn. Zairin Zain ST, MT yang telah banyak memberikan bimbingan, saran serta motivasi kepada penulis.

Referensi

- Al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 1969. *Shahih al-Bukhari diterjemahkan oleh Zainuddin. Wijaya* Jakarta. Jakarta
- Bappeda Kota Pontianak. 2013. *Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Pontianak*. Bappeda Kota Pontianak. Pontianak
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an Terjemahan*. PT. Syamil Cipta Media. Jakarta
- Gray, Jerry D. 2010. *Rasulullah is my Doctor*. Sinergi Publishing. Jakarta
- Hajjaj-al-Qusyairi al-Naisaburi, Abu Husain Muslim. 1992. *Shahih Muslim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Beirut
- Hatmoko, Adiatomo; Wahyu Wulandari; Muhammad Ridha Alhamdani. 2010. *Arsitektur Rumah Sakit*. PT. Global Rancang Selaras. Yogyakarta

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Teknis Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit Kelas C*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 9 tentang Klinik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Rinanto, Joko. 2015. *Keajaiban Resep Obat Nabi menurut Sains Klasik & Modern*. Qisthi Press. Jakarta
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang No. 28 Tahun 2011 tentang Klinik*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta